

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan memiliki peranan penting dan sentral dalam kehidupan sebagai wadah dalam membangun manusia-manusia yang unggul dan berbudaya. Salah satu tujuan dari pendidikan adalah membangun manusia yang kritis dan memiliki kemampuan dalam merumuskan solusi logis atas permasalahan kehidupan manusia yang semakin kompleks (problem solver). Untuk tujuan tersebut, mata pelajaran matematika di sekolah diharapkan dapat memainkan peranan penting untuk mewujudkan insan yang kritis dan memiliki kompetensi sebagai problem solver. (Awaliah & Idris, 2015) menyatakan bahwa matematika sebagai suatu disiplin ilmu yang melatih siswa untuk berpikir secara logis, rasional, kritis, dan cermat harus mampu menopang kemajuan pendidikan nasional. Kendalanya kebanyakan siswa sepakat bahwa matematika adalah pelajaran yang paling sulit dan menakutkan. Persepsi yang seperti ini yang harus dihilangkan karena akan menjadi penyebab ketidakberhasilan belajar siswa dalam bidang matematika setiap orang dapat belajar dengan kritis karena otak manusia secara konstan berusaha memahami pengalaman.

Adapun tujuan dari pembelajaran matematika (Mendikbudristek, 2022) adalah (1) Pemahaman matematis dan kecakapan prosedural, (2) Penalaran dan pembuktian matematis, (3) Pemecahan masalah matematis, (4) Komunikasi dan representasi matematis, (5) Koneksi matematis, dan (6) Disposisi matematis.

Pada praktiknya, pembelajaran matematika di kelas tidak cukup hanya mengajarkan perhitungan kuantitatif saja, tetapi juga mengembangkan kapasitas untuk menyusun cara berpikir individu, terutama dalam mengembangkan kemampuan analisis dan evaluasi. Hal ini memungkinkan kemampuan untuk memecahkan masalah yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Sahrudin, 2014).

(Polya, 1973) menguraikan langkah-langkah berurutan yang terlibat dalam pemecahan masalah, dengan tahap pertama adalah "Pemahaman masalah," yang mengacu pada kapasitas siswa untuk mengartikulasikan informasi yang diketahui, pertanyaan yang diajukan, dan hasil yang diinginkan. (2) Mengembangkan rencana strategis yang memungkinkan siswa untuk membuat hubungan antara materi yang diperoleh dan pengalaman mereka sebelumnya. Keterampilan ini akan memungkinkan siswa untuk secara sistematis mengatur tahapan-tahapan yang terlibat dalam pemecahan masalah. (3) Melaksanakan solusi melibatkan siswa dalam menyelesaikan masalah dengan menggunakan rencana penyelesaian yang telah dibuat sebelumnya; (4) Mengevaluasi kembali hasil yang diperoleh meliputi siswa meninjau kembali prosedur yang telah dilakukan hingga mencapai hasil yang diinginkan.

Keberhasilan proses kemampuan pemecahan masalah siswa antara siswa satu dengan yang lainnya mengalami perbedaan hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya oleh gaya belajar siswa. Menurut (A. W. Gunawan, 2006) "Faktor dominan yang menentukan keberhasilan proses belajar adalah dengan mengenal dan memahami bahwa setiap individu unik dengan gaya belajar yang berbeda satu sama lain". Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar

yang berbeda. Tipe gaya belajar menurut Gunawan (2004) sendiri adalah “Secara umum, kita menggunakan peferensi sensori berdasarkan pada visul (penglihatan), auditori (pendengaran), dan kinestetik (sentuhan dan gerakan)”. Gaya belajar visual adalah gaya belajar dengan melihat, gaya belajar auditorial adalah gaya belajar dengan mendengar, sedangkan gaya belajar kinestetik adalah belajar dengan banyak gerak, bekerja dan menyentuh. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu memahami gaya belajar setiap siswa yang berbeda-beda supaya dapat menyesuaikan dengan gaya mengajar yang sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan siswa, sehingga diharapkan kemampuan pemecahan masalah yang dilakukan oleh siswa dapat meningkat dan berkembang secara maksimal.

Fakta di lapangan ditemukan bahwa banyak siswa masih memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika yang kurang memadai. Beberapa siswa masih mengalami kesulitan atau lamban dalam menangkap pembelajaran matematika. Menurutnya, saat kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan sistem persamaan linear dua variabel tersebut terdapat siswa yang menyelesaikannya pemecahan masalah dengan cara yang berbeda-beda, ada yang sekedar mendapat jawabannya saja dan ada juga yang menyelesaikan berdasarkan setiap langkah yang sudah diajarkan oleh guru.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan yang dibutuhkan dalam suatu pembelajaran. Dimana apabila siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah yang bagus maka hasil dari belajar juga akan bagus, dan hal ini juga menjadi suatu peranan penting dalam suatu proses pembelajaran. Namun, pada

kenyataannya tidak semua siswa memiliki suatu kemampuan yang sama. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kurangnya kemampuan pemecahan masalah pada siswa dalam menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar matematika, di antaranya adalah gaya belajar. Gaya belajar merupakan cara termudah yang dimiliki oleh individu dalam menyerap dan mengolah informasi yang diterima. Gaya belajar matematika merupakan cara yang khas dan konsisten dilakukan oleh siswa dalam menyerap informasi gaya belajar seseorang menurut DePorter (2006: 110) adalah kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap, kemudian mengatur serta mengolah informasi. Tidak semua siswa memiliki gaya belajar yang sama, dimana setiap siswa memiliki gaya belajar yang alami dan nyaman bagi mereka masing-masing. Pada awal pengalaman belajar, langkah pertama yang dilakukan adalah mengenali modalitas seseorang. dalam hal ini gaya belajar yang berdasarkan visual (penglihatan), auditorial (pendengaran), atau kinestetik selanjutnya di kenal dengan nama modalitas V-A-K. Dalam penelitian ini gaya belajar yang akan digunakan adalah gaya belajar kinestetik. Menurut Gunawan (2004:57) gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar peserta didik yang melalui gerakan. Peserta didik bergerak untuk bisa memasukkan informasi ke dalam otak pada diri peserta didik. Peserta didik yang belajar dengan gaya belajar kinestetik sangat suka belajar dengan menyentuh atau memanipulasi objek atau peralatan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Terhadap Gaya Belajar Kinestetik Siswa Kelas VIII SMP”.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Terhadap Gaya Belajar Kinestetik Siswa Kelas VIII SMP.

### **1.3 Batasan Masalah**

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Terhadap Gaya Belajar Kinestetik Siswa Kelas VIII SMP dalam materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV).

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Terhadap Gaya Belajar Kinestetik Siswa Kelas VIII SMP.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan dan tujuan masalah diatas, manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

- a. Meningkatkan pemahaman pendidik mengenai Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Terhadap Gaya Belajar Kinestetik Siswa Kelas VIII SMP.

- b. Bagi siswa, terutama siswa dengan gaya belajar kinestetik yaitu dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam pengajaran sehingga meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.
- c. Bagi pembaca, yaitu memberikan informasi mengenai Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Terhadap Gaya Belajar Kinestetik Siswa Kelas VIII SMP.
- d. Bagi peneliti lain, sebagai bahan pertimbangan untuk pengembangan penelitian yang berkaitan dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Terhadap Gaya Belajar Kinestetik Siswa Kelas VIII SMP.